

Meneropong Bohong à la *Post-Truth*

A . SETYO WIBOWO

Jokowi menyatakan: “*Post-truth* itu betul-betul terjadi. Karena kabar bohong terus diulang-ulang, mempengaruhi alam bawah sadar kita. Makin lama makin susah menyembuhkannya.” (Majalah *Tempo* 29 April-5 Mei 2019: 84, “Propaganda Kecurangan Pemilu”).

Istilah *post-truth* saat ini terdengar *wah*, meski sayangnya kata baru ini menggambarkan hal menyedihkan: *bohong tanpa tedeng aling-aling*. Bagaimana mungkin mengklaim menang 62% sementara sejak *sebelum* Pemilu (<http://batam.tribunnews.com/2019/03/01/amien-rais-sebut-ada-31-juta-dpt-bodong-di-pemilu-2019-kita-akan-audit-forensik-it-kpu>), *saat* Pemilu (<https://www.beritasatu.com/politik/549329/prabowo-klaim-menang-tuduh-lembaga-survei-curang>), dan hari-hari *setelah* Pemilu, pihak O2 begitu konsisten mengatakan Pemilu ini curang? Mengklaim kemenangan dari Pemilu yang curang, bukankah O2 sedang mendeligitimasi dirinya sendiri?

Kalau curang, buat apa mengklaim menang? Apa supaya Pemilu diulang, dan otomatis O2 yang menang? Dari mana logika ajaib ini? Pertama: curang harus dibuktikan dulu, kedua: kalau curang terbukti, harus dihitung persentasenya; ketiga, kalau persentase memang besar, barulah dilakukan Pemilu ulang. Jika Pemilu diulang, apakah Anda pasti menang? Pemilu kemarin harganya Rp25 triliun, siapkah kita menggelontorkan uang negara lagi untuk Pemilu yang jangankan-jangankan akan dituduh curang lagi? Sampai kapan Pemilu akan diulang-ulang lagi dan lagi demi memuaskan klaim curang tanpa data?

Tanpa perlu masuk ke detail, kebohongan ini meremehkan secara kasat mata perjuangan ratusan ribu orang – rakyat dan aparat keamanan – yang telah berusaha menyukseskan Pemilu. Hormat layak kita berikan pada rakyat yang sudah jauh lebih dewasa dalam berdemokrasi daripada elite politiknya.

Mengapa *post-truth* identik dengan bohong? *Post-truth* menyeruak ke kesadaran publik saat dinobatkan *Oxford Dictionaries* sebagai *word of the year* pada November 2016. Kata *post-truth* menjadi sangat populer berkat Pilpres AS (2016) dan referendum di Inggris yang berujung *Brexit* (23 Juni 2016).

Kata *post-truth* begitu sering dipakai ketika membicarakan: ketidakpercayaan pada data/fakta, penolakan untuk berpikir rasional, dan kebohongan terang-terangan (Lee McIntyre, *Post-Truth*, Massachusetts: MIT Press, 2018: 1). Pada kampanye referendum, politisi pendukung *Brexit* (Nigel Farage dan Boris Johnson) berkeliling membawa bus berteriak, “Tiap minggu Inggris harus setor 350 juta *poundsterling* ke Uni Eropa”! Kebohongan masif yang dipercaya banyak orang Inggris, sehingga *Brexit* akhirnya menang.

Blogger ternama pendukung Trump, Mike Cernovich (*seleb Twitter* dengan 250 ribu *followers*), yang ekstrem kanan rajin mengirim *fake news* dan *conspiracy theory*. Ia menyebarkan isu, Hillary Clinton sedang sekarat; menebarkan “*pizzagate*” (kisah Bill dan Hillary Clinton melakukan perbudakan seks pada anak-anak di sebuah restoran pizza); mengarang cerita, tim kampanye Clinton melakukan ritual orgi seks untuk memuja setan. Semua omong kosong ini didengarkan, dan Hillary Clinton kalah dalam Pilpres.

Terpilihnya Trump membuat *post-truth* populer. Ia sering mengatakan kebohongan dengan yakin, didukung *alternative fact* (istilah dari Kellyanne Conway, pembantu dekat Trump). Pokoknya bohong dulu dengan yakin, soal data dan fakta bisa disusulkan.

Post truth artinya ketika kebenaran tidak dipersoalkan, dianggap tidak relevan, karena yang terpenting adalah pembenaran dan merasa diri benar. Biar bohong, yang penting nyaman dengan fakta yang ia lipat sesuai keyakinan pribadi. Istilah *post-truth* hendak menggambarkan *spirit* zaman ini di mana untuk mempengaruhi opini publik, orang makin sadar

bahwa fakta tidaklah terlalu penting dibandingkan keyakinan pribadi (McIntyre, 2018: 5) yang diulang secara terstruktur, sistematis dan masif.

Dari sudut pandang psikologi, *post truth* berakar dalam jiwa manusia yang mudah jatuh dalam *cognitive bias*, prasangka di tingkat pengetahuan yang sifatnya berat sebelah. Manusia tidaklah terlalu rasional. Di depan kebenaran yang tidak mengesankan, manusia cenderung jatuh dalam prasangka yang berat sebelah, dan mencari pembenaran yang membuatnya nyaman (McIntyre, 2018: 35-36, 44-45).

Prasangka bisa muncul akibat *repetition effect*. Para ahli pemasaran paham betul soal *subliminal message* yang efektif mempengaruhi perilaku konsumen. Prasangka yang berat sebelah juga bisa muncul akibat *source amnesia* (lupa pada sumber pasti sebuah informasi). Di era melimpahnya informasi seperti saat ini, kita hampir selalu lupa untuk membedakan sumber yang valid dari yang *hoax*.

Ego memiliki mekanisme pertahanan diri. Ketika yang kita yakini terbukti salah, tidak serta-merta kita mengakuinya. Kesalahan membuat kita tidak nyaman. Refleks, kita berusaha menyamankan diri, misalnya dengan *backfire effect*. Saat pendapat dikoreksi, kita justru makin *keukeuh* mempertahankan.

Cognitive bias juga muncul akibat *Dunning-Kurjer effect*. Ada orang yang tingkat kemampuannya memahami sesuatu memang rendah, hingga, ia pun tidak sadar bahwa ia tidak mampu. *Cognitive bias* menjadi besar sekali karena kita nyaris berbicara dengan batu. Lobang inilah yang dipakai kaum elite (partai, agama, atau bisnis) untuk memperalat *post-truth* mendominasi psikologi rakyat.

Post-truth juga mengemuka karena turunnya peran media tradisional. Teknologi membuat setiap orang bisa menjadi pengarang, editor dan penerbit untuk apa yang ia yakini benar. Perkembangan internet dan media sosial menjadi *trigger* makin anarkisnya pemberitaan *post-truth* (*hoax, fake news, conspiracy theory*).

Apakah untuk menghentikan *post-truth*, kita mesti berpaling pada dunia universitas dengan pakar-pakarnya yang biasanya dianggap sebagai penjaga gawang kewarasan rasio? Sayang sekali, Lee McIntyre justru menunjukkan fakta yang ironis. Masyarakat justru *tidak mungkin* meminta nasihat kepada para akademikus karena di universitas-universitas, sejak tahun 1970-an, justru diajarkan skeptisisme pada rasio dan kebenaran (Lee McIntyre, *Post-Truth*, hl. 123).

Secara khusus, ia menunjuk pada postmodernisme

yang begitu populer di dunia akademis yang membahas arsitektur, sastra, dan filsafat. Lee McIntyre (*Post-Truth*, hl. 124-125) menyebut nama Jean-François Lyotard, Derrida, Michel Foucault, Heidegger dan tentu saja Nietzsche sebagai guru-guru posmo. Di mata Lee McIntyre (hl. 150): “*Thus is postmodernism the godfather of post-truth*”.

Aliran postmodernisme yang direngkuh *cultural studies* dan sosiologi konstruktivis membuat fakta menjadi sekadar opini. Apa yang dianggap teori objektif, ternyata adalah ideologi. Lewat cara berpikir dekonstruksionis, dari Derrida, tak ada lagi sesuatu yang jelas dengan sendirinya. Segalanya hanyalah konstruksi, yang perlu di-dekonstruksi (Roger Scruton, “The Return of the Sophist”, *The Times* (London), 11 August. Reprinted in *Practical Philosophy* Vol. 1.1, June 1998).

Kritik atas kebenaran adalah hal yang biasa dan wajar. Sejarah filsafat dipenuhi pertempuran mengenai kebenaran. Namun apa yang terjadi dengan postmodernisme bergerak terlalu jauh (Lee McIntyre, *Post-Truth*, hl. 127). Kebenaran dianggap tidak ada, objektivitas dianggap klaim semu. Bila diterapkan pada sastra atau komik *Marvel*, cara berpikir ini efeknya tidak banyak. Namun bila diterapkan pada *natural sciences* dan pada politik, efeknya bisa runyam.

Uniknya, mulai tahun 2011-an, ide-ide radikal kiri (posmo) diambil alih oleh kaum ekstrem kanan. Para pendukung ras kulit putih, para penolak sains (dan mengusung teori bumi datar, menolak evolusi dan vaksin) mempertanyakan kebenaran objektif sains yang selama ini diterima secara universal. Wacana postmodernis diambil alih dan digunakan untuk menyebarluaskan kebohongan kaum radikal kanan (Lee McIntyre, *Post-Truth*, hl. 133-134).

Post-truth berakar filosofis pada ide-ide yang mengusung relativisme, perspektivisme, dan skeptisisme atas kebenaran. Iklim berpikir ini oleh Herbert W. Simmons disebut sebagai *Neosofisme*, merujuk pada kaum Sofis yang berjaya di era demokrasi di Athena pada abad ke-5 SM (Herbert W. Simmons (“Neo-Sophist and Traditionalist”, <https://astro.temple.edu/~hsimons/rhetoric-of-philosophical02.html>). Sofisme hanya bisa hidup dalam alam demokrasi. Belajar dari keruntuhan Athena, Sofisme pula yang membuat demokrasi terurai (mengalami korupsi, pembusukan) dan runtuh. Sebelum terlambat, kebohongan *post-truth* harus dilawan secara rasional berlandaskan data yang valid demi sehatnya demokrasi. ●